**Sintesis**
Volume 17, Issue 1, 2023, pp. 12–28
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis

SINTESIS
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

# Variasi Proses Fonemik Kosakata Bahasa Indonesia Ragam Cakapan di Twitter

**Nurul Azizah *, I Dewa Putu Wijana**
Universitas Gadjah Mada, Indonesia
*Corresponding Author. E-mail: nurulazizah1999@mail.ugm.ac.id

*Received: January 5, 2023; Revised: February 22, 2023; Accepted: March 1, 2023*

**Abstrak**: Variasi kata dasar digunakan sebagai salah satu strategi dalam pembentukan ragam bahasa cakapan. Umumnya kata-kata ini hadir dengan pertimbangan dan konteks tertentu. Contoh kata-kata yang termasuk dalam variasi kata dasar, seperti *gila-gile*, *santai-santuy*, *sehat-tahes*, *enak-kane*. Beberapa contoh ini menunjukkan adanya pola dalam variasi kata dasar ragam cakapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (i) bagaimana pola variasi berdasarkan proses fonemik dalam kosakata ragam cakapan di Twitter? dan (ii) bagaimana komponen peristiwa tutur dalam *tweet* yang mengandung variasi kata dasar? Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian terdiri dari pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data penelitian adalah tuturan yang mengandung variasi kata dasar yang ditemukan di media sosial Twitter. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat yang memanfaatkan fitur *search* di Twitter. Hasil penelitian menunjukkan variasi kata dasar didominasi dengan persebaran variasi pada bagian akhir kata. ini menunjukkan bahwa bagian kata yang mudah divariasikan–baik diganti, ditambah, maupun ditanggalkan—adalah akhir kata. Proses fonemik yang terjadi dalam variasi didominasi oleh apokope, paragoge, dan metatesis. Variasi kata dasar mempertimbangkan komponen situasi tutur, yakni SPEAKING dengan komponen *setting and scene*, *ends*, *key*, genre sebagai komponen yang dominan dipertimbangkan.
**Kata kunci:** variasi kata dasar; proses fonemik dan sosiolinguistik; Twitter

**Abstract**: Variation of basic words is used as a strategy in forming a variety of spoken language. Generally, these words come with certain considerations and contexts. Examples of words that are included in basic word variations, such as *gila-gile*, *santai-santuy*, *sehat-tahes*, and *enak-kane*. Some of these examples show that there is a pattern in the variations of basic words of speech variety. This study aims to find out: (i) how is the variation pattern based on phonemic processes in the various conversational vocabularies on Twitter? (ii) how are the components of speech events in tweets that contain variations of root words? This research is a descriptive qualitative study. The research method consists of data collection, data analysis, and presentation of the results of data analysis. The research data are utterances that contain variations of basic words found on Twitter social media. Data collection was carried out using observation and note-taking techniques that utilize the search feature on Twitter. The results of the study show that variations in basic words are dominated by the distribution of variations at the end of words. The results show that the part of the word that is easy to vary–whether replaced, added, or removed–is the ending of the word. The phonemic processes that occur in variations are dominated by apocope, paragoge, and metathesis. Variations of basic words consider the components of the speech situation, namely SPEAKING with the components of setting and scene, ends, keys, and genre as the dominant components considered.
**Keywords:** basic word variations, phonemic and sociolinguistic processes, Twitter

**How to Cite**: Azizah, N., & Wijana, I D. P. (2023). Variasi proses fonemik kosakata bahasa Indonesia ragam cakapan di Twitter. *Sintesis*, *17*(1), 12–28. https://dx.doi.org/10.24071/sin.v17i1.5690

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

10.24071/sin.v17i1.5690

## Pendahuluan

Bahasa berciri dinamis dan terus berinovasi seiring sejalan dengan kreasi masyarakat penggunanya. Terlebih lagi saat ini komunikasi tidak hanya terbatas pada komunikasi fisik, tetapi juga komunikasi yang mengandalkan kecanggihan teknologi. Interaksi dunia maya dapat berlangsung melalui media massa dan media sosial. Media sosial memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan komunikasi fisik. Sebagaimana dinyatakan oleh Sudarsono (2019), jangkauan media sosial jauh lebih luas daripada komunikasi konvensional tatap muka atau bahkan media massa sekalipun.

Melalui media sosial, masyarakat dapat saling terhubung dengan akses yang begitu mudah dan tidak terbatas waktu. Interaksi yang berlangsung di dalamnya menghasilkan bahasa tersendiri yang berbeda dengan bahasa dalam ranah interaksi yang lain. Bahasa dalam media baru berbeda dengan bahasa dalam media konvensional (Sudarsono, 2019). Menurut Rosalina, dkk. (2020) banyaknya media sosial saat ini membuat makin banyak bahasa slang yang berkembang. Salah satunya pada media sosial Twitter. Pengguna Twitter didominasi oleh kalangan muda sehingga muncul variasi di dalamnya terutama variasi kosakata yang digunakan.

Keunikan dari penggunaan bahasa di media sosial salah satunya berupa variasi kata dasar. Variasi ini sangat inovatif dan produktif. Bahasa yang digunakan di media sosial dengan pola variasi kata dasar ini sering dikategorikan sebagai slang. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 67), slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia digunakan oleh kalangan tertentu. Penggunanya sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok tersebut. Dalam hal penggunaan bahasa di ranah Twitter, kelompok sosial yang menggunakan bahasa tertentu adalah pengguna Twitter. Bahasa yang digunakan di Twitter belum tentu dapat langsung dipahami oleh kelompok pengguna bahasa lainnya. Selain itu, perkembangan yang bersifat dinamis menjadi ciri tersendiri dari ragam slang karena kosakatanya terus bervariasi sehingga semakin bertambah dari waktu ke waktu. Kosakata yang digunakan dalam slang selalu berubah-ubah sesuai perubahan sosial yang memengaruhi perkembangan bahasa (Setyanto, 2016).

Berkenaan dengan variasi kata dasar, Chaer dan Lionie (2014) menyatakan adanya perubahan fonologi, perubahan morfologi, perubahan sintaksis, perubahan kosakata, dan perubahan semantik. Berbagai perubahan tersebut menandai kedinamisan bahasa melalui pola perubahan, termasuk dalam hal variasi kata dasar yang merupakan wujud perubahan dalam bahasa. Variasi ini mengalami perkembangan secara aktif dalam ragam cakapan dan menghasilkan bentukan baru disebut dengan ragam bahasa gaul. Swandy (2017) menyatakan bahwa beberapa kalangan menggunakan bahasa gaul dalam campuran bahasa Indonesia supaya membuat komunikasi menjadi lebih santai, mudah, dan tidak kaku, dan akan memengaruhi keakraban dalam komunikasi antarteman. Penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial sehingga berkaitan erat dengan sosiolinguistik. Seseorang akan menggunakan pertimbangan untuk dapat memutuskan menggunakan ragam bahasa tertentu. Persis sebagaimana yang dikemukakan oleh Fishman (1968) dengan konsep *who speaks, what language, to whom, when, and what end.* Pertimbangan yang dipaparkan oleh Fishman (1968) tersebut berkaitan sekali dengan konteks sosial berlangsungnya pembicaraan atau disebut dengan peristiwa tutur. Hymes (2010) menjelaskan peristiwa tutur tersusun atas komponen yang dirangkum dengan istilah SPEAKING, yakni S (*Setting and scene*), P (*Participants*), E (End: *purpose and goal*), A (*Act sequences*), K (Key: *tone or spirit of act*), I (*Instrumentalities*), N (*Norms of interaction and interpretation*), G (Genre). Berdasarkan komponen peristiwa tutur dapat diamati adanya pertimbangan tertentu dalam pertuturan.

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Variasi kata dasar dalan ragam cakapan di Twitter dapat dijelaskan dengan teori proses fonemik. Marsono (2019) menjelaskan bahwa proses fonemik adalah proses perubahan, penambahan, penanggalan, dan pertukaran distribusi fonem dalam kata karena pemakaian kata tersebut dalam ujaran. Kosakata yang telah melalui proses fonemik umumnya digunakan sebagai kosakata ragam capakan bahasa gaul terutama di media sosial. Apabila dilihat dari segi historis, bahasa Jawa yang digunakan di Malang juga mengenal adanya proses fonemik ini dengan sistem pembalikan. Ragam pembalikan bahasa Jawa Malang ini dikenal dengan bahasa *walikan*. Menurut Setyanto (2016) bahasa Malangan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika berkumpul bersama komunitasnya dan bahkan ketika berbicara dengan saudara dan kerabat. Penelitian ini akan menganalisis dua rumusan masalah. (i) Bagaimana pola variasi berdasarkan proses fonemik dalam kosakata ragam cakapan di Twitter. (ii) Bagaimana komponen peristiwa tutur dalam tweet yang mengandung variasi kata dasar?

Penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain penelitian Setyanto (2016) berjudul *Osob Ngalaman (Bahasa Slang Asal Malang) sebagai Salah Satu I-con Malang (Studi Struktur Osob Ngalaman dalam Sosial Network*); penelitian Azizah (2019) berjudul *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*; dan penelitian Raditya (2021) *Penggunaan Bahasa Gaul (Bahasa Alay) di Twitter*. Setyanto (2016) meneliti bahasa *walikan* Malang dengan kekhasannya sebagai *i-con* Malang. Penelitiannya menyimpulkan bahasa *walikan* Malang terdiri dari banyak struktur. Setyanto (2016) memandang bahasa walikan dapat digunakan sebagai promosi wisata Malang. Penelitian ini berbeda dari penelitian Setyanto (2016) karena penelitian ini tidak terbatas pada pola walikan Malang.

Penelitian Azizah (2019) menggunakan pendekatan interaksi antara bahasa gaul dengan bahasa baku. Hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat ini sudah mulai tergeser keberadaannya oleh bahasa gaul. Penggunanya merasa terbiasa menggunakan bahasa gaul. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Azizah (2019) karena penelitian ini akan menggunakan teori proses fonemik dan peristiwa tutur SPEAKING. Penelitian ini juga tidak membandingkan interaksi antara bahasa gaul dengan bahasa baku.

Penelitian Raditya (2021) membahas bahasa gaul di Twitter (sosiolinguistik) serta interaksi bahasa gaul dengan bahasa Indonesia. Penelitian Raditya (2021) menyimpulkan bahasa gaul memengaruhi eksistensi bahasa Indonesia dan bahasa gaul yang berbaur dengan bahasa asing berpotensi melunturkan budaya lokal Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Raditya (2021) karena penelitian ini menggunakan pendekatan fonologi dan sosiolinguistik peristiwa tutur yang melatarbelakangi variasi kata dasar.

Berdasarkan perbandingan dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini layak dilaksanakan karena menggunakan pendekatan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tabel 1 berikut mendeskripsikan perbandingan penelitian ini dengan penelitian lain yang berkaitan.

**Tabel 1**. Perbandingan Penelitian Sejenis

| No. | Peneliti | Fokus Penelitian |
|---|---|---|
| 1. | Setyanto (2016) | Pola bahasa walikan Malang & identitas ikonik Malang |
| 2. | Azizah (2019) | Kontrastif bahasa Indonesia baku & bahasa gaul |
| 3. | Raditya (2021) | Sosiolinguistik bahasa gaul Twitter & kontrastif bahasa Indonesia baku & bahasa gaul |

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

## Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan dua teori untuk mengungkap masing-masing rumusan masalah, yakni fonologi-proses fonemik dan sosiolinguistik-komponen peristiwa tutur 'SPEAKING'.

### Proses Fonemik

Proses fonemik merupakan salah satu pembahasan yang terdapat dalam fonologi. Proses fonemik juga berperan dalam pembentukan kata sehingga dapat dikatakan bahwa proses fonemik ini berkaitan dengan aspek morfologi. Berdasarkan pendapat Marsono (2019) proses fonemik adalah proses perubahan, penambahan, penanggalan, dan pertukaran distribusi fonem dalam kata karena pemakaian kata tersebut dalam ujaran. Proses fonemik terdiri atas variasi bebas, protesis, epentesis, paragoge, aferesis, sinkope, apokope, metatesis dan kontraksi.

Proses fonemik yang menguraikan penambahan fonem terdiri dari tiga jenis, yakni protesis (awal kata), epentesis (tengah kata), dan paragoge (akhir kata). Proses fonemik berupa penanggalan fonem terdiri atas tiga jenis yang mencakup aferesis (awal kata), sinkope (tengah kata), dan apokope (ujung kata). Metatesis adalah proses fonemik yang menguraikan perpindahan-pertukaran fonem dalam kata karena pemakaian kata tersebut dalam suatu ujaran (Marsono, 2019). Kontraksi adalah proses penyusutan-perubahan dua fonem atau lebih dalam kata atau frasa karena pemakaian kata atau frasa tersebut dalam suatu ujaran (Marsono, 2019).

### Sosiolinguistik

Sosiolinguistik berangkat dari dua pengkajian ilmu, yakni sosiologi dan linguistik. Wijana & Muhammad (2006) menyatakan bahwa berdasar pandangan sosiolinguistik bahasa mengandung baragam variasi sosial yang tidak bisa dipecahkan oleh kerangka teori struktural dan terlalu naif jika variasi itu disebut dengan performansi. Bahasa dalam pandangan sosiolinguistik tidak lagi semata-mata sebagai bahasa yang berdiri sendiri. Menurut sosiolinguistik, bahasa merupakan bagian dari masyarakat sehingga pengguna bahasa tidak dilihat dari segi individu, tetapi dari segi masyarakat secara kolektif. Menurut Chaer dan Lionie (2014) sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sumarsono (2007) bahwa sosiolinguistik mengkaji keterkaitan antara bahasa dan kondisi kemasyarakatan.

Dalam sosiolinguistik kajian tentang variasi bahasa melibatkan konteks. Dijelaskan oleh Wardhaugh (1986) *individuals do speak one way on one occasion and another way on another occasion, and this kind of variation can be seen to occur within even tho most localized groups.* Poin yang disampaikan oleh Wardhaugh (1986) adalah masyarakat menggunakan bahasa dengan cara berbeda sesuai dengan peristiwa atau konteks tutur yang disebutkan oleh Wardhaugh dengan kata *occasion*. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Alwi (1994), penutur sebuah bahasa memiliki berbagai ragam bahasa yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya yang dapat digunakan–umumnya secara tidak sadar—sejalan dengan kebutuhan penutur terhadap kondisi yang dihadapi dengan menyeleksi ragam bahasa yang sesuai.

Berkenaan dengan variasi bahasa, Chaer dan Lionie (2014) menyebutkan variasi bahasa terdiri dari beberapa jenis, yakni variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Dimungkinkan pula dalam sebuah ujaran

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

terdapat berbagai variasi tersebut sehingga tidak hanya terbatas pada satu jenis variasi. Ragam variasi terwujud melalui berbagai proses pembentukan, salah satunya fonologis. Menurut Ardhana, dkk., (2021) dalam tataran fonologis dijelaskan bahwa bunyi-bunyi lingual condong berubah karena lingkungan sehingga memungkinkan terjadinya variasi bahasa.

### Komponen Peristiwa Tutur

Pengguna bahasa menggunakan ragam tertentu sesuai dengan peristiwa tutur yang melingkupi. Peristiwa tutur berpengaruh dalam variasi bahasa karena penggunaan variasi bahasa menyesuaikan situasi tutur atau konteks yang meliputi. Dell Hymes dalam bukunya *Foundation in Sociolinguistics* menyederhanakan komponen peristiwa tutur dengan SPEAKING. *To make the set of components memonically convenient, at least in English, the letters of the term SPEAKING can be used* (Hymes, 2010). SPEAKING merupakan singkatan dari delapan komponen, yakni S (*Setting and scene*), P (*Participants*), E (End: *purpose and goal*), A (*Act sequences*), K (Key: *tone or spirit of act*), I (*Instrumentalities*), N (*Norms of interaction and interpretation*), G (Genre).

## Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian diungkapkan dalam bentuk deskripsi didukung dengan fakta dan data empiris. Dijelaskan oleh Noor (2016) penelitian deskriptif adalah 'penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang'. Sumber data dalam penelitian adalah media sosial Twitter dengan data berupa kalimat yang di dalamnya mengandung variasi kata dasar. Data yang diperoleh diberi kode data guna memberikan identitas data, yakni dengan pola (nomor data/ nama akun/ tanggal unggahan). Langkah penelitian mencakup tiga tahap, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Pengumpulan data ditempuh menggunakan metode simak-catat dengan memanfaatkan fitur *search* pada Twitter. Analisis data memanfaatkan metode agih dan padan referensial. Metode agih digunakan untuk menganalisis proses fonemik karena analisisnya menggunakan unsur internal bahasa. Sementara itu, metode padan digunakan untuk menganalisis komponen peristiwa tutur 'SPEAKING'. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Metode penyajian data informal adalah metode penyajian data dengan perumusan hasil analisis dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 2015). Pemilihan metode informal dilandasi oleh kebutuhan penyampaian data secara rinci sehingga mampu membantu pembaca untuk memahami hasil analisis.

## Hasil dan Pembahasan

Analisis data yang diperoleh dari Twitter dipaparkan dalam dua sub-pembahasan yang mewakili dua rumusan masalah, yaitu: (i) pola variasi kata dasar; (ii) komponen peristiwa tutur SPEAKING dalam *tweet* variasi kata dasar.

### Pola Variasi Kata Dasar

Kata dasar yang telah mengalami proses variasi dapat dikelompokkan berdasarkan pola variasinya. Uraian hasil analisis dijelaskan sebagai berikut.

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

## Variasi Vokal

Pola variasi vokal pada kata dasar berupa perubahan kata dasar yang terjadi pada vokal. Variasi ini menghasilkan bentukan kata yang berbeda dari kata aslinya (kata yang tidak menyimpang). Pola variasi vokal terdiri dari penggantian, penambahan, dan penanggalan. Tabel 2 mendeskripsikan distribusi variasi kata dasar dengan pola variasi vokal.

**Tabel 2**. Persebaran Variasi Vokal

| Pola Variasi Vokal | Awal | Tengah | Akhir |
|---|---|---|---|
| Penggantian | + | - | + |
| | Protesis | Epentesis | Paragoge |
| Penambahan | - | + | + |
| | Aferesis | Sinkope | Apokope |
| Penanggalan | + | - | - |

### *Penggantian Vokal*

Data (1) mengandung kata *bege* yang merupakan variasi dari kata *bego* yang bermakna *bodoh*. Variasi vokal pada vokal *o* dalam kata dasar *bego* yang digantikan dengan vokal *e* sehingga menjadi *bege* terjadi pada posisi akhir kata.

(1) *Si **bege** tuh malah pake nama lokal, pdhl yg lain nama asli (88/@hjwrise/15-10-22).*
(2) *Silakan Reply dengan gambar atau video yang **kelen** sukai dari acara perpisahan Anies Baswedan di hari kemarin... (182/@bospurwa/17-10-22).*

Variasi kata *kalian* pada data (2) menjadi *kelen* terjadi pada awal dan akhir kata. Berdasarkan dua data tersebut distribusi penggantian vokal dapat terjadi pada awal kata dan akhir kata.

### *Penambahan Vokal*

Variasi dengan penambahan vokal terwujud dengan adanya vokal baru dalam kata dasar. Variasi kata dasar berupa vokal terdapat dalam data (3) yang mengandung kata *manteup*. Kata *mantep* bermakna tetap hati, tidak berubah-ubah, dan digunakan juga untuk mengekspresikan kekaguman.

(3) *Pagi siang expo sorenya ikut kelas umum **manteup** bgt ga tuch (126/@yaelahbayu/10-10-22).*
(4) ***Ayou** Ibukota Negara Ku mulai bebenah lagi setelah di rusak orang (187/@ayadin/16-10-22).*

Data (3) menunjukkan penambahan vokal pada tengah kata, sedangkan data (4) menunjukkan penambahan vokal pada bagian akhir. Dalam data (3) terjadi penambahan vokal /u/ pada *mantep*. Data (4) menunjukkan penambahan vokal /u/ pada akhir kata. Data (3) mengandung variasi berupa penambahan vokal pada tengah kata sehingga terdapat proses fonemik berupa epentesis, sedangkan data (4) penambahan akhir kata yang disebut dengan epentesis.

### *Penanggalan Vokal*

Data (5) mengandung kata *kalo* yang merupakan variasi dari kata dasar *kalau*. Pola variasi berupa penanggalan fonem *a* dan *u* kemudian menggantinya dengan fonem *o*.

(5) *Kalian **kalo** diboncengin temen cowo, ngobrol apa aja si* (139/@ugm_fess/16-10-
(6) *Yg jual netflix premium **sapa** si? (141/@callaouiss/14-10-22)*

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Kalimat (6) mengandung kata *sapa* yang merupakan variasi dari kata *siapa*. Variasi dengan penanggalan vokal terjadi pada bagian akhir, yakni data (5) *kalo* dan pada bagian awal, yakni data *sapa*. Penanggalan pada akhir kata disebut apokope, sedangkan penanggalan pada bagian awal disebut aferesis.

## Variasi Konsonan

Variasi konsonan merupakan variasi yang terjadi pada konsonan kata dasar. Variasi kata dasar berupa konsonan cukup beragam dibandingkan variasi vokal. Terbukti dari persebaran variasi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Tabel 3 mendeskripsikan variasi konsonan:

**Tabel 3**. Persebaran Variasi Konsonan

| Pola Variasi Konsonan | Awal | Tengah | Akhir |
|---|---|---|---|
| Penggantian | + | + | + |
| | Protesis | Epentesis | Paragoge |
| Penambahan | - | + | + |
| | Aferesis | Sinkope | Apokope |
| Penanggalan | + | + | + |

### *Penggantian Konsonan*

Data (7) mengandung kata *zayang* yang merupakan variasi dari kata *sayang*. Terdapat penggantian konsonan *s* dengan konsonan z.

(7) *Makazeh mimin **zayang**, jgn menyerah untuk s3 (136/@sound_fsilence/16-10-2*

Selain pada awal kata, penggantian konsonan juga terjadi pada tengah dan akhir kata yang terdapat pada data (8) dan (9).

(8) *Rekomen makanan **cevat** aku lapar (143/@calvaroxx/16-10-22).*
(9) *Babu! **Tolonk** ga usa liat2, sya cuman kecepit :'< (146/@babufess/14-10-22)*

Data (8) menunjukkan variasi kata dasar *cepat* menjadi *cevat* sehingga terdapat penggantian huruf <*p*> dengan <*v*> yang letaknya pada tengah kata. Sementara itu, data (9) mengandung variasi kata *tolong* menjadi *tolonk* dengan penggantian huruf <*g*> menjadi <*k*>.

### *Penambahan Konsonan*

Pola penambahan konsonan terdapat pada data (10-11) dengan persebaran letak penambahan cenderung pada tengah dan akhir kata. Data (10) mengandung kata *mangtab* yang merupakan variasi dari kata *mantab*.

(10) *Gudang garam **mangtab** emang (135/@rofiqxahmad/11-10-22).*
(11) *Nemuin ini knp ucul **gemash** bgt siih (148/@bogoshippou/16-10-22).*

Terdapat penambahan konsonan <*g*> pada kata *mantab* data (10) yang terletak di tengah kata sehingga termasuk proses fonemik epentesis. Sementara itu, penambahan konsonan <h> pada kata *gemas* data (11) terletak di akhir kata dan tergolong proses fonemik paragoge. Dengan demikian, variasi konsonan dengan penambahan terjadi pada tengah dan akhir kata.

### *Penanggalan Konsonan*

Variasi kata dasar dengan pola penanggalan konsonan terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir. Data (12—14) menunjukkan variasi kata dasar dengan penanggalan konsonan di awal, tengah, dan akhir kata.

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

(12) *Orang pada galau rata-rata karena gak punya uang, bukan karena gak punya **ayang** (150/@sintakayaknyaa/13-10-22).*
(13) ***Jaad** bet ak ga ngapa ngapain dibilang bacod (151/@korerakuma/14-09-22).*
(14) *Awali pagimu dengan mengantar **sekola** (152/@aulia_fadilah/10-10-22).*

Data (12) mengandung variasi kata *sayang* dengan menghilangkan fonem /s/ sehingga data (12) termasuk dalam proses fonemik aferesis karena penanggalan terletak pada awal kata. Pada data (13) terdapat penanggalan fonem /h/ yang semula *jahad* menjadi *jaad*. Penanggalan ini terjadi pada tengah kata sehingga termasuk proses fonemik sinkope. Data (14) mengandung penanggalan fonem /h/ pada kata *sekolah*. Penanggalan yang terjadi pada akhir kata ini termasuk dalam proses fonemik apokope.

## Variasi Suku Kata

Variasi suku kata terdiri dari empat kelompok, yakni penggantian, penambahan, penanggalan, dan pembalikan.

**Tabel 4**. Persebaran Variasi Suku Kata

| Pola Variasi Suku Kata | Awal | Tengah | Akhir |
|---|---|---|---|
| Penggantian | - | - | + |
| | Protesis | Epentetis | Paragoge |
| Penambahan | - | - | + |
| | Aferesis | Sinkope | Apokope |
| Penanggalan | - | - | + |

### *Penggantian Suku Kata*

Variasi dengan penggantian suku kata cenderung berlangsung pada posisi akhir kata dasar. Data (15) mengandung kata *narkoboy* yang merupakan bentuk variasi dari kata *narkoba*.

(15) *8 yang kena tes **narkoboy** di istana kayanya valid nih (80/@imanlagi/14-10-22).*
(16) *Berani **selengki** sm nyakitin fisik juga itu udh bukti kl dia kagak cinta beneran (154/@pkesbiardingin/15-10-22).*
(17) *Para filsuf pada **meninggoy**, Habermas dan Chomsky abadi (155/@syarafmaulini/15-10-22).*

Kata *narkoboy* pada data (15) merupakan penggantian suku kata akhir dari kata *narkoba*. Susunan suku kata *narkoba,* yakni /nar-ko-ba/ kemudian berubah menjadi /nar-ko-boy/. Sementara itu, pada data (16) terdapat variasi dari kata *selingkuh* menjadi *selengki*. Kata *selingkuh* memiliki susunan suku kata */se-ling-kuh/* kemudian berubah karena penggantian suku kata sehingga menjadi /se-leng-ki/. Data (17) mengandung kata *meninggoy* yang merupakan variasi dengan pola penggantian suku kata. Kata *meninggal* terdiri dari tiga suku kata /me-ning-gal/. Namun, penggantian suku kata menyebabkan kata *meninggal* berubah menjadi *meninggoy*.

### *Penambahan Suku Kata*

Penambahan suku kata terdapat pada beberapa data dengan persebaran pada posisi tertentu. Data (18—20) mengandung variasi kata dasar dengan pola penambahan suku kata pada posisi akhir.

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

(18) ***Julidah*** *warga pasar seodong (153/@chocolatesh2/16-06-22).*
(19) *GILE ! 😥* ***JAHARA*** *BANGET (124/@fransis74201222/10-10-22).*
(20) ***Jujurly****, komentar kalian apa? (156/@jurgenholic/16-10-22)*

Data (18) mengandung kata *julidah* yang merupakan variasi dari kata *julid*. Kata *julid* terdiri dari dua suku kata, yakni /ju-lid/. Variasi berupa penambahan suku kata membuat suku katanya bertambah menjadi tiga, yakni /ju-li-dah/. Pada data (19) terdapat kata *jahara* yang merupakan variasi dari kata *jahat*. Kata *jahat* terdiri dari dua suku kata, yakni /ja-hat/, sedangkan kata *jahara* terdiri dari tiga suku kata, yakni /ja-ha-ra/. Penambahan suku kata juga terdapat pada data (20) dengan kata *jujurly* /ju-jur-ly/ yang merupakan variasi dari kata *jujur* /ju-jur/. Variasi ini mengakibatkan jumlah suku kata bertambah menjadi tiga. Dilihat dari data (18—20), proses fonemik yang berlangsung berupa paragoge (penambahan fonem pada akhir kata).

### *Penanggalan Suku Kata*

Penanggalan suku kata terjadi pada data (21—24) yang menunjukkan penanggalan berlangsung pada posisi akhir kata.

(21) ***Goks*** *bener2 totalitas ni akun jadi kesimpulannya ygy (38/@ulinnuhaw98/13-10-22).*
(22) *Si depid* ***gobs*** *banget (35/@jeannieelfsj/05-10-22).*
(23) *Haechannya buset* ***gans*** *bgt :)) (*157/@haechanfess_/13-10-22).
(24) *Buca makin* ***cans*** *aja (158/@_jennyohjenny/16-10-22).*

Data (21) mengandung kata *goks* yang merupakan variasi dari kata *gokil*. Kata *gokil* terdiri dari dua suku kata /go-kil/ lalu mengalami variasi menjadi /goks/ dengan menyisakan satu suku kata. Selanjutnya pada data (22) terdapat kata *gobs* /gobs/ yang merupakan variasi dari kata *goblok* /gob-lok/. Data (23) mengandung kata *gans* /gans/ yang merupakan variasi dari kata *ganteng* /gan-teng/.

Data (24) mengandung kata *cans* /cans/ yang merupakan variasi dari kata *cantik* /can-tik/. Empat data di atas menunjukkan penanggalan terjadi pada posisi akhir kata sehingga termasuk dalam proses fonemik apokope. Selain itu, data (21-24) memiliki karakteristik berupa penambahan fonem */s/* setelah penanggalan suku kata.

### *Pembalikan Suku Kata*

Pembalikan suku kata terjadi dalam berbagai susunan yang beberapa di antaranya tidak berpola. Data (25-28) mengandung variasi kata pola pembalikan suku kata.

(25) *Atasan chat, terpantau mau curhat soal* ***misua*** *nya (105/@itsfeyy111/14-10-22).*
(26) ***Sabi*** *nih dicoba daksss, Indomie rendang x keju jangan lupa tambah boncabe (159/@rifnotrif/16-10-22).*

Data (25) dan (26) termasuk dalam kelompok variasi suku kata dengan pembalikan yang berpola. Data (25) mengandung kata *misua* /mi-sua/ yang merupakan variasi dari kata *suami /su-a-mi/*. Data (26) dengan kata *sabi* /sa-bi/ yang merupakan variasi dari kata *bisa* /bi-sa/. Pembalikan terjadi dengan membalik posisi suku kata akhir menjadi suku kata depan.

Sementara itu, variasi dengan pembalikan suku kata tidak berpola terdapat pada data (27) dan (28) berikut:

(27) *Akhirnya* ***rebes*** *gais (60/@eskimaja/14-10-22).*
(28) *Alhamdulillah aku seneng banget gajadi* ***kismin*** *(160/@chalabimrich/16-10-22).*

Data (27-28) menunjukkan pembalikan yang tidak berpola karena jika dirunut kata (27) /re-bes/ berasal dari *beres* /be-res/ dan (28) /kis-min/ berasal dari *miskin* /mis-kin/. Dengan dua

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

penyukuan tersebut, maka seharusnya pembalikan berpola akan menghasilkan /res-be/ dan /kin-mis/. Namun, variasi yang terjadi justru menghasilkan *rebes* dan *kismin*.

## Variasi Vokal & Konsonan

Variasi kata dasar dengan pola vokal dan konsonan (disingkat VK) menunjukkan adanya ketidaksesuaian konsonan dan vokal pada kata. Pola variasi konsonan dapat berlangsung dengan penggantian VK, penambahan VK, dan pengurangan VK. Tabel 5 mendeskripsikan persebaran variasi VK:

**Tabel 5**. Persebaran Variasi Konsonan

| Pola Variasi Konsonan | Awal | Tengah | Akhir |
|---|---|---|---|
| Penggantian | - | - | + |
| | Protesis | Epentetis | Paragoge |
| Penambahan | - | - | + |
| | Aferesis | Sinkope | Apokope |
| Penanggalan | - | + | + |

### *Penggantian VK*

Penggantian VK dapat terjadi pada posisi tertentu. Vokal dan konsonan pada kata dasar mengalami variasi sehingga terjadi perubahan bentuk dari kata dasar awal dan kata dasar hasil variasi. Data (29—32) mengandung variasi kata dasar dengan pola penggantian VK.

(29) *Bljr terus dengerin ni lagu **asoy** banget (162/@panpansii/16-10-22).*
(30) *Baru nyobain mas bro, enak + harganya jg **murce** (161/@undipmenfess/16-10-22).*
(31) *Makin **gendats** celana banyak yg udah ga muat (163/@aprianarfm/09-10-22).*
(32) ***Sumprit** enak pol wafflenya (164/@hisuxnshxine/10-10-22).*

Kata *asoy* pada (29) merupakan variasi dari kata *asik*. Penggantian VK pada (29) terjadi pada vokal dan konsonan /i/ dan /k/ pada *asik* yang diganti dengan vokal /o/ dan konsonan /y/. Kata *murce* pada (30) merupakan variasi dari kata *murah*. Pola variasi pada (30) dengan kata *murce,* yakni mengganti vokal dan konsonan /a/ dan /h/ dengan konsonan /c/ dan vokal /e/.

Pola penggantian yang berbeda terjadi pada data (31) dengan kata *gendats* yang merupakan variasi dari kata *gendut*. Dalam kata ini, selain terjadi penggantian vokal konsonan, juga terdapat penambahan fonem /s/. Susunan vokal konsonan yang diganti pada kata *gendut* adalah vokal /u/ yang diganti dengan vokal /a/ kemudian mendapat tambahan konsonan /s/ pada akhir kata. Kata *sumprit* pada (32) merupakan variasi dari kata *sumpah*. Variasi terjadi pada vokal /a/ yang diganti dengan konsonan /r/, konsonan /h/ diganti dengan vokal /i/, dan dilanjutkan dengan penambahan konsonan /t/ pada akhir kata.

### *Penambahan VK*

Pola variasi dengan penambahan vokal konsonan terjadi pada posisi tertentu. Variasi berupa penambahan VK mirip dengan variasi penambahan suku kata. Namun, pada penambahan VK belum tentu terjadi pula penambahan suku kata. Data (33-34) menunjukkan contoh variasi kata dasar dengan penambahan VK.

(33) *Terlibat dlm rangkaian peredaran **narkombreng**... (63/@reen_dmarth/15-10-22).*
(34) *Mau nonton konser di busan tapi **akika** kerjaaaa:( (165/@berryperryy/14-10-22).*

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Data (33) mengandung kata *narkombreng* yang merupakan variasi dari kata *narkoba*. Variasi terjadi dengan menambah vokal konsonan berupa konsonan /m/ pada tengah kata, penggantian vokal /a/ dengan konsonan /m/ yang kemudian dilanjutkan dengan susunan vokal konsonan /e/, /n/, dan /g/. Seperti yang disinggung di atas, penambahan VK mirip dengan penambahan suku kata, tetapi belum tentu suku kata dalam kelompok ini bertambah. Contohnya pada data (33) dengan kata *narkoba* /nar-ko-ba/ tiga suku kata kemudian berubah menjadi *narkombreng* /nar-kom-breng/ yang tetap terdiri dari tiga suku kata.

Sementara itu, pada data (34) terjadi penambahan vokal konsonan sekaligus penambahan suku kata. Kata *akika* merupakan bentuk variasi dari kata *aku*. Proses variasinya berupa penggantian vokal /u/ dengan /i/ kemudian disusul dengan penambahan konsonan /k/ dan vokal /a/. Kata *aku* /a-ku/ terdiri dari dua suku kata, sedangkan kata bentukan setelah mengalami variasi, yakni *akika* /a-ki-ka/ terdiri dari tiga suku kata. Dipandang dari proses fonemik, kedua contoh data di atas menunjukkan adanya proses fonemik penambahan fonem pada bagian akhir atau paragoge.

### *Penanggalan VK*

Penanggalan VK terjadi pada posisi tertentu yang menandai adanya vokal konsonan yang dihilangkan dari susunan kata dasar. Data (35) dan (36) mengandung kata yang mengalami variasi dengan pola penanggalan VK.

(35) ***Sus*** *banget nih cowok kpop (166/@ayangseungcheol/17-10-22).*
(36) *Kelamaan* ***bet*** *ini (167/@diayangberjuang/17-10-22).*

Kata *sus* pada data (35) merupakan variasi dari kata *susah*. Dalam kata tersebut, terjadi penanggalan susunan vokal /a/ dan konsonan /h/. Karena penanggalan terjadi pada akhir kata, data (35) termasuk dalam kelompok proses fonemik apokope.

Kata *bet* pada data (36) merupakan variasi dari kata *banget*. Proses variasi berlangsung dengan menanggalkan susunan vokal /a/ /n/ dan konsonan /g/ yang terletak pada tengah kata. Penanggalan yang terjadi pada kata *banget* merupakan penanggalan tengah kata sehingga termasuk dalam kelompok proses fonemik sinkope.

### Variasi Sistem Pembacaan

Pola variasi sistem pembacaan sering juga disebut dengan sistem *walikan* karena membalik susunan pembacaan kata dasar sehingga menghasilkan kata baru yang menyimpang. Data (37-41) mengandung kata dengan variasi sistem pembacaan.

(37) *Mutualan* ***kuy****, rt aja ya (14/@uchaaeri/24-09-22).*
(38) *Salam* ***tahes*** *cak iksan, sampai bertemu lagi!!! (07/@darulskut/17-09-22).*
(39) *Hey masnya* ***kane*** *banget nonton konser bp... (169/@starfess/17-10-22).*
(40) *Fandom ini akan selalu hidup selama ada topik* ***tubir****... (170/@onieru/17-10-22).*
(41) *Trading itu caranya gmn sih,* ***ogeb*** *bgt ga ngerti" (171/@hiailie/17-10-22).*
(42) ***Sabeb*** *lu aja dehh (173/@bearbrandxd/10-10-22).*
(43) *Santai* ***ngab*** *cowok lu cuma mo rekam video... (174/@nireorenada/17-10-22).*
(44) *Askara* ***ucul*** *banget nih (176/@yukagu/17-10-22).*
(45) *Langsung dah* ***takis*** *ga usah make fafifu (177/@ahmadzamed666/10-10-22).*

Kelompok variasi sistem pembacaan cenderung terjadi pada satu pola, yakni membalik fonem akhir ke awal. Seperti yang terdapat dalam data (37-45) yang semua variasinya terjadi dengan membalik cara pembacaan. Data (37) merupakan variasi sistem pembacaan dari kata *yuk;* data (38) dari kata *sehat;* (39) *enak;* (40) *ribut;* (41) *bego*; (42) *bebas*; (43) *bang;* (44) *lucu;*

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

(45) *takis*. Seluruh proses variasi sistem pembacaan termasuk dalam jenis proses fonemik metatesis karena dalam prosesnya terjadi perpindahan-pertukaran fonem.

## Komponen Peristiwa Tutur dalam *Tweet* Variasi Kata Dasar

Komponen peristiwa tutur sebagaimana disebutkan oleh Hymes (2010) terdiri dari delapan komponen yang disebut 'SPEAKING'. Analisis berikut menguraikan delapan komponen peristiwa tutur yang melingkupi penggunaan variasi kata dasar di Twitter.

*Setting and scene* berkaitan dengan latar waktu dan tempat. Data-data variasi kata dasar yang disebutkan sebelumnya memiliki latar tempat di media sosial Twitter dan latar waktu *realtime*. Pengguna bahasa dapat sewaktu-waktu membuat tweet dengan isi *tweet* yang mengandung variasi kata dasar. Tidak ada batasan waktu dan tempat secara fisik karena Twitter merupakan media yang dapat dijangkau kapan pun dan oleh siapa pun. Faktor waktu dan tempat yang fleksibel ini menyebabkan pengguna bahasa dengan fleksibel pula menggunakan tuturan yang mengandung variasi kata dasar.

*Participants* berkaitan dengan penutur dan petutur/mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur. Dalam ranah variasi kata dasar di Twitter, penuturnya jelas ada, sedangkan petuturnya belum tentu ada. Penutur dari unggahan *tweet* adalah pemilik akun. Sejatinya dalam aktivitas Twitter, pengguna bahasa belum tentu memiliki mitra tutur karena pengguna bahasa hanya mengunggah tweet secara satu arah. Sebagai penutur, mereka tidak membutuhkan jawaban atau tanggapan dari mitra tutur. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan akan ada mitra tutur lantaran orang lain ingin memberikan balasan atau *re-tweet* dari unggahan penutur. Kemunculan mitra tutur ini hadir bersamaan dengan adanya balasan (*reply*) atau fitur mengunggah *tweet* ulang (*re-tweet*) dari pengguna Twitter lainnya.

Komponen *ends* berkaitan dengan maksud dan tujuan tuturan. Berbagai data tuturan Twitter yang terdapat variasi kata dasar memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan yang paling umum adalah untuk mengekspresikan perasaan dan keadaan, seperti perasaan senang, lucu, kagum, sedih, marah, heran, bersyukur, dan lain-lain. Tujuan lainnya dapat berupa menginformasikan, memberi saran, tetapi dikemas dengan cara tersendiri sebagaimana bahasa lisan karena informasi ini hadir dari *tweet* perorangan. Hal ini dapat diamati melalui data berikut:

(46) *Wkwkwkw kenapa si typo ku* ***astoge*** *(93/@risalatulumami/15-10-22).*
(47) *Saranku cobain* ***nongki*** *di Batu viewnya bagus (100/@its_fess/12-10-22).*
(48) ***Gile*** *merinding lihat orang rame2 nonton... (117/@nunungpurwati9/15-10-22)*
(49) *Alhamdulillah aku seneng banget* 😭 *gajadi* ***kismin*** *(160/@chalabimrich/16-10-22).*
(50) *8 yang kena tes* ***narkoboy*** *di istana kayanya valid nih* 😟 *(80/@imanlagi/14-10-22).*

Dilihat dari lima data di atas, dapat dipahami bahwa masing-masing memiliki tujuan berbeda. Data (46) bertujuan mengekspresikan perasaan lucu; (47) memberikan saran; (48) ekspresi heran; (49) ekspresi lega atau bersyukur; (50) menginformasikan dan ekspresi sedih. Tujuan peristiwa tutur tersebut dapat dilihat dari bagaimana penutur menyusun tuturannya sehingga dapat dimengerti isi tuturannya.

*Act sequences* merupakan komponen yang berkaitan dengan bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran dalam data *tweet* berupa monolog dan dialog dengan bahasa non-formal. Jika penutur mengunggah *tweet* dan tidak ada yang memberikan umpan balik, maka tuturan tersebut tergolong sebagai monolog. Sebaliknya, jika penutur mengunggah *tweet* dan ada yang memberikan umpan balik, maka peristiwa tutur tersebut berupa dialog. Bahasa yang digunakan pun khas bahasa ragam cakapan dalam Twitter yang diwarnai penggunaan slang.

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Data (51) menunjukkan ujaran dialog di Twitter yang di dalamnya mengandung variasi kata dasar:

(51) *Tweet*: *tunjukin foto idol kalian yang "katanya"* ***CAKEUP*** *DARI LAHIR itu –idol (178/@starfess/10-10-22).*
Balasan: *Bener njir bayi ini* ***lucuk*** *dan gemesnya effortless banget padahal semua posenya sama nih (181/@jongdev88/11-10-22).*
Balasan: *Ini juga shshhshshs ganteng bgt ga berubah* ***sampe*** *skrng wajahnya (180/@zqarsae/10-10-22)*

*Tweet* yang dimulai dengan permintaan untuk menunjukkan foto idol itu bahkan mendapat sebanyak 626 balasan. Interaksi berupa balasan dari satu *tweet* tidak terbatas hanya pada satu penutur dan satu mitra tutur, tetapi satu penutur dengan banyak sekali mitra tutur yang kemudian antara mitra tutur ini juga akan saling berinteraksi menjadi penutur baru dan mitra tutur baru.




**Gambar 1**. Interaksi Dialog dalam Tuturan Twitter

Komponen *key* berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. Karena data *tweet* berupa bahasa lisan yang diwujudkan dalam tulisan, maka *key* dalam tuturan *tweet* berupa wujud pembahasaan yang digunakan. Dilihat dari data, penutur kerap kali menyampaikan tuturannya dengan menggunakan penyingkatan tulisan, penggunaan tanda baca, pembubuhan *emoticon*, dan bisa juga dengan menambahkan gambar/video dalam unggahan. Penggunaan berbagai fitur verbal maupun fitur visual ditujukan supaya pesan yang terdapat dalam tuturan dapat tersampaikan.

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)




**Gambar 2**. *Tweet* Yang Mengandung Aspek *Key* Dengan *Emoticon* Tertentu

Komponen *instrumentalities* berkaitan dengan jalur bahasa yang digunakan. Unggahan *tweet* yang mengandung variasi kata dasar menggunakan jalur bahasa yang bersifat tulis, tetapi jalur tulis ini merupakan perwujudan dari bahasa lisan. Sejatinya Twitter dan media sosial lainnya merupakan tempat berinteraksi. Dalam dunia nyata, bahasa lisan merupakan media yang digunakan untuk berinteraksi. Dengan demikian, interaksi baik di dunia nyata maupun dunia maya sama-sama menunjukkan adanya bahasa lisan, tetapi dengan wujud yang berbeda. Bahasa lisan dalam interaksi fisik dikonkretkan dengan bunyi, sedangkan bahasa lisan dalam interaksi dunia maya dikonkretkan dengan tulisan.

*Norm of interaction and interpretation* berkenaan dengan norma interaksi dan penafsiran atau interpretasi terhadap tuturan. Interaksi *tweet* yang mengandung variasi kata dasar juga menggunakan norma/aturan tertentu. Penutur biasanya mempersilakan pengguna Twitter lain untuk memberikan balasan, *re-tweet*, atau *reaction* berupa suka.

(52) ***Silakan*** *Reply dengan gambar atau video yang* ***kelen*** *sukai dari acara perpisahan Anies Baswedan di hari kemarin ditambah tagar #IndonesiaMemanggil klo gw* ***sich*** *ini (182/@bospurwa/17-10-22).*

Data (52) menunjukkan adanya kata silahkan *reply* yang merupakan wujud norma interaksi dalam Twitter. Penutur mempersilakan pengguna Twitter lain jika berkenan untuk me-*reply* atau memberikan balasan berupa gambar atau video berkaitan dengan acara perpisahan Anies Baswedan. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Twitter terdapat norma atau aturan yang memberikan kesempatan kepada pengguna Twitter lain untuk memberikan respons dengan baik. Selain itu, pengguna juga berupaya membangun interaksi dengan pengguna Twitter lainnya. Interaksi yang ingin dibangun terlihat melalui ajakan untuk mengirimkan gambar atau video berkaitan dengan hal yang sedang dibicarakan.

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)




**Gambar 3**. Interaksi *Norm of Interaction* di Twitter

Terdapat norma dalam memahami tuturan karena *tweet* merupakan bahasa lisan yang dikonkretkan dalam tulisan sehingga berpotensi muncul ketaksaan. Berbagai tuturan membantu menginterpretasikan maksud penutur.

(53) *Mungkin **maksudnya** sender tu 'down' nya tuh bikin akun akun priv jadi public ga **siiii**. masalahnya di situ doang gitu mungkin maksudnyaaa (183/@sayaikawn/29-06-22).*

(54) *Buat yg ga ngerti, **maksudnya** si sender tu inner child. Bukan pedofil atau bipolar (184/@ileagirl/09-03-21).*

Tuturan (53) dan (54) merupakan fitur balasan yang berupaya menjelaskan maksud dari penutur yang mengunggah *tweet*. Umumnya hal tersebut terjadi karena *tweet* penutur tidak mudah dimengerti oleh pengguna Twitter lain sehingga berpotensi memunculkan ketaksaan. Kendati demikian, di antara banyaknya pengguna Twitter, ada yang memahami maksud penutur sehingga pengguna Twitter ini membantu menjelaskan. Bentuk bantuan ini merupakan contoh adanya interaksi *norm of interpretation* dalam Twitter.

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)




**Gambar 4.** Interaksi *Norm Of Interpretation*

Genre merupakan komponen yang membicarakan jenis dan bentuk penyampaian tuturan. Data variasi kata dasar di Twitter memiliki komponen genre atau jenis berupa bahasa sehari-hari yang cenderung berbentuk obrolan ringan. Konten yang dituturkan pun seputar hal-hal keseharian atau apa pun yang berkaitan dengan hal yang sedang *trending*. Terlebih lagi Twitter memiliki fitur tagar yang dapat terus dipantau tagar apa yang sedang *trend* sehingga pengguna Twitter akan mengunggah *tweet* berkaitan dengan hal yang sedang *trend*.

## Kesimpulan

Variasi kata dasar didominasi dengan persebaran variasi pada bagian akhir kata. Ini menunjukkan bahwa bagian kata yang mudah divariasikan–baik diganti, ditambah, maupun ditanggalkan—adalah akhir kata. Pengujian sederhana untuk menentukan sebuah kata mengalami variasi atau tidak dapat dicek dengan melihat bagian akhir kata. Proses fonemik berupa apokope, paragoge, dan metatesis mendominasi variasi kata dasar. Terkhusus metatesis memiliki kecenderungan untuk berkembang cukup masif karena memiliki kaitan historis dengan bahasa walikan Malang. Komponen SPEAKING yang menjadi motivasi kuat penggunaan kata dasar yang disimpangkan adalah *setting and scene, ends, key, genre*. Komponen utama tersebut sudah dapat menjadi indikasi pertimbangan utama pengguna bahasa dalam menggunakan kata dasar yang mengalami variasi.

## Daftar Pustaka

Alwi, H. (1994). *Teori dan metode sosiolinguistik II*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ardhana, M. R., dkk. (2021). Penggunaan variasi bahasa di media sosial Twitter: Kajian sosiolinguistik. *Adjektiva Educational Languages and Literature Studies*, *4*(1), 1–9. https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1444

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Skripta*, *5*(2), 33–39.

Chaer, A. & Agustina, L.. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

Chaer, A. & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

Fishman, J. A. (1968). *Readings in the Sociology of Language*. Mouton.

Hymes, D. (2010). *Foundation in Sociolinguistics*. Routledge.

Marsono. (2019). *Fonologi bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna* (I). Gadjah Mada University Press.

Noor, J. (2016). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi & karya ilmiah*. Prenada Media.

Raditya, L. O. M. S. (2021). Pengunaan bahasa gaul (bahasa alay) di Twitter. *Basindo*, *5*(1), 117–123.

Rosalina, R., dkk. (2020). Penggunaan bahasa slang di media sosial Twitter. *Tuah*, *2*(1), 77–84.

Setyanto, A. (2016). Osob ngalaman (bahasa slang asal Malang) sebagai salah satu i-con Malang (Studi struktur osob ngalaman dalam sosial network). *Pesona*, *1*(1), 1–23.

Sudarsono, S. C. (2019). Representasi Indonesia yang tecermin melalui tujuan dan sasaran tutur meme bertema "Keindonesiaan" di media sosial. *Sintesis*, *13*(1), 27–39.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.

Swandy, E. (2017). Bahasa gaul remaja dalam media sosial Facebook. *Bastra*, *1*(4), 1–4. http://dx.doi.org/10.36709/jb.v1i4.2304

Wardhaugh, R. (1986). *An introduction to sociolinguistics*. Basil Blackwell Ltd.

Wijana, I D. P. & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik kajian teori dan analisis*. Pustaka Pelajar.

Copyright © 2023, Nurul Azizah, I Dewa Putu Wijana
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)